

**PROFESSIONAL AUDIT AND WORK ETHICS ON WHISTLEBLOWING
ACTIONS**

**PROFESIONAL AUDIT DAN ETIKA KERJA TERHADAP TINDAKAN
WHISTLEBLOWING**

Siti Magfiroh

Agus Sunarmo

Dona Primasari

Email: dona_primasari@yahoomcom

Universitas Jenderal Soedirman

Jalan Prof.Dr.HR. Boenjamin Purwokerto

ABSTRACT

The long-term goal of this research is to contribute to the theory and be a material consideration and policy for management in quality human resources and develop various strategies that are able to develop factors that influence whistleblowing actions and for the development of accounting science in the auditing field. Data collection in this study was carried out by distributing questionnaires through distribution or direct delivery to internal auditors in the banking industry who were respondents in Banyumas Regency which was also a population. This study aims to examine the antecedents consisting of professional auditors and work ethics that influence the act of carrying out auditors' whistleblowing. The sampling technique in this study using the census technique. While for data analysis using Statistical Product and Service Solution (SPSS) version 25.00 with multiple linear regression programs. The results of the study show that acceptance of the proposed hypothesis is that the auditor's professional variables and work ethics are proven to influence the actions of conducting auditors' whistleblowing.

Keywords: professional audit, work ethics, internal audit, whistleblowing actions

ABSTRAK

Tujuan jangka panjang penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap teori dan menjadi bahan pertimbangan serta kebijakan bagi pihak manajemen dalam sumber daya manusia yang berkualitas dan menyusun berbagai strategi yang mampu mengembangkan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan *whistleblowing* serta untuk pengembangan ilmu akuntansi di bidang auditing. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui penyebaran atau antar langsung kepada auditor internal pada industri perbankan yang menjadi responden di Kabupaten Banyumas yang sekaligus merupakan populasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji anteseden yang terdiri atas profesional auditor dan etika kerja yang mempengaruhi tindakan melakukan *whistleblowing* para auditor. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sensus*. Sedangkan untuk analisis data menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 25.00 dengan program regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan penerimaan terhadap hipotesis yang diajukan yaitu variabel profesional auditor dan etika kerja terbukti mempengaruhi tindakan melakukan *whistleblowing* para auditor.

Kata kunci : profesional audit, etika kerja, audit internal, tindakan *whistleblowing*

PENDAHULUAN

Seorang auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk kepentingan pihak lain yang mempunyai kepentingan atas laporan keuangan auditan. Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, auditor dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai. Oleh karena itu, auditor harus meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan produk audit yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan. Guna peningkatan kinerja, hendaknya auditor memiliki sikap profesional dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan.

Profesionalisme audit dan intensitas moral merupakan dua aspek yang penting dalam pekerjaan seorang auditor, tidak hanya dalam mengungkapkan kewajaran suatu laporan keuangan tetapi juga dalam mengungkap kecurangan dalam laporan keuangan. Salah satu cara mengungkapkan pelanggaran akuntansi sehingga dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat adalah dengan melakukan *whistleblowing*. *Whistleblowing* adalah pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi (aktif maupun non aktif) mengenai pelanggaran, tindakan ilegal atau tidak bermoral kepada pihak di dalam maupun di luar organisasi. *Whistleblowing* merupakan sebuah proses kompleks yang melibatkan faktor-faktor pribadi dan organisasi. Di Indonesia, beberapa penelitian mengenai tindakan melakukan *whistleblowing* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya oleh Ghani (2010) dan Sugiyanto, dkk (2011) yang melakukan penelitian mengenai *whistleblowing* dengan menggunakan aspek persepsi *whistleblowing* dan intensi melakukan *whistleblowing*. Ghani (2010) melakukan penelitian mengenai *whistleblowing* antara mahasiswa akuntansi S1. Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti faktor-faktor yang mempengaruhi antara intensi dalam melakukan *Whistleblowing* berdasarkan *theory of planned behavior (TPB)*.

Riset yang dilakukan oleh Ayu dkk (2010) menunjukkan bahwa dalam menghadapi tekanan-tekanan pada pelaksanaan tugasnya seorang internal auditor juga harus berpegang teguh pada etika kerja yang telah ditetapkan. Lebih lanjut Ayu dkk (2010) mengungkapkan etika kerja dipahami sebagai sekumpulan karakter, sikap, mentalitas kerja, maka dalam bekerja, seorang auditor senantiasa menunjukkan kesungguhan.

Penelitian ini mengkaji pengaruh etika kerja terhadap tindakan *whistleblowing*. Perbedaan riset ini dengan riset sebelumnya Destriana (2010), Elias (2008) dan Hwang (2000) terletak pada variabel etika kerja, penelitian kali ini mencoba mengajukan variabel etika kerja sebagai variabel yang mempengaruhi *whistleblowing*. Etika dalam

perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Hal tersebut mengindikasikan etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika kerja yang timbul dalam diri seorang pegawai akan berdampak pada sikap positif sehingga memotivasi tindakan *whistleblowing*.

Selain itu, perbedaan juga terletak pada cakupan wilayah kerja auditor internal, yaitu yang bekerja pada industri perbankan di Kabupaten Banyumas. Alasan pemilihan auditor sebagai objek penelitian adalah karena auditor merupakan salah satu profesi dalam bidang akuntansi yang paling besar kemungkinannya berhadapan langsung dengan dilema etis ketika melaksanakan tanggung jawab

Gambaran tentang profesionalisme seorang auditor menurut Hall (1968) dalam Herawati dan Susanto, (2009) tercermin dalam lima hal yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi. Dengan profesionalisme yang tinggi, kebebasan auditor akan terjamin. Selain dituntut memiliki tingkat profesionalisme, seorang auditor juga harus mampu menganalisa situasi mencakup karakteristik-karakteristik yang merupakan perluasan dari isu-isu yang terkait dengan isu moral utama dalam sebuah situasi yang akan mempengaruhi persepsi mereka dalam menentukan keputusan, hal ini biasa dikenal dengan intensitas moral. Profesionalisme audit merupakan aspek yang penting dalam pekerjaan seorang auditor, tidak hanya dalam mengungkapkan kewajiban suatu laporan keuangan tetapi juga dalam mengungkap kecurangan dalam laporan keuangan.

Seseorang yang sangat mendukung etika kerja akan memiliki komitmen terhadap profesinya. Etika kerja yang mengajarkan bahwa kerja adalah sebuah kebajikan, membuat diri seseorang menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas profesinya dan melakukan pekerjaannya dengan disertai sikap kejujuran dan keikhlasan. Panemon (1992) dalam Aji dan Sabeni (2003) menyatakan bahwa komitmen profesi bisa dihasilkan dari proses akulturasi dan asimilasi pada saat masuk dan memilih untuk tetap dalam profesi yang bersangkutan dan juga menyimpulkan bahwa perilaku etik auditor berhubungan dengan tingginya komitmen auditor pada profesi. Dalam hal menjalankan profesi, akan ada pertanggungjawaban tidak hanya pada pimpinan tetapi juga bertanggungjawab masyarakat.

Hasil penelitian Suraida (2005) menunjukkan secara empiris bahwa faktor etika berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Hasil penelitian tersebut menjadi acuan bagi penulis bahwa etika juga berpengaruh terhadap tindakan melakukan *whistleblowing* oleh auditor.

METODE PENELITIAN

Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengujian hipotesis (*hypotheses testing*) yaitu penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel.

Populasi dan Sampel

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka populasi penelitian ini adalah industri perbankan Kabupaten Banyumas. Hal ini dilakukan karena industri perbankan rentan dengan tindakan kecurangan, disamping itu industri perbankan memiliki fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilakukan. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor internal pada industri perbankan Kabupaten Banyumas.

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel terikat atau dependen merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Melalui analisis terhadap variabel terikat adalah mungkin untuk menemukan jawaban atas suatu masalah (Sekaran, 2009).

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindakan melakukan *whistleblowing*. Menurut Near dan Miceli (1985) dalam Elias (2008) *whistleblowing* merupakan pelaporan yang dilakukan oleh pihak anggota, salah satu atau beberapa anggota organisasi mengenai tindakan menyimpang atau tidak sesuai dengan rule di dalam organisasi mereka. Penelitian ini akan membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan melakukan *whistleblowing*. Pengukuran variabel *whistleblowing* menggunakan 10 (sepuluh) item pertanyaan dengan skala likert 1 (satu) sampai dengan 7 (tujuh) yang berisi rentang 1 (satu) untuk Sangat Tidak Setuju hingga 7 (tujuh) Sangat Setuju.

Variabel Bebas/Independen

Variabel bebas atau independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat secara positif atau negatif (Sekaran, 2009). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profesional auditor dan etika kerja.

- a. Profesional Audit

Profesional audit merupakan sikap dan perilaku seseorang yang di dalam melaksanakan tugas-tugasnya menaati norma (Chiang, Hsiang, 2012). Profesional audit diuji dengan 7 (tujuh) item pertanyaan yang diukur dengan skala likert 1 (satu) sampai dengan 7 (tujuh) yang berisi rentang 1 (satu) untuk Sangat Tidak Setuju hingga 7 (tujuh) Sangat Setuju.

b. Etika kerja

Etika kerja adalah sistem nilai yang dianut secara perorangan yang termasuk etika hubungan antar Karyawan dan perusahaan (Hall, 2001). Etika kerja diuji dengan 5 (lima) item pertanyaan yang diukur dengan skala likert 1 (satu) sampai dengan 7 (tujuh) yang berisi rentang 1 (satu) untuk Sangat Tidak Setuju hingga 7 (tujuh) Sangat Setuju.

Uji Kualitas Data

Menurut Hair dkk (1995) kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrumen penelitian dapat dievaluasi melalui uji reliabilitas dan validitas. Keterangan dari kedua uji kualitas data adalah sebagai berikut:

1. Uji konsistensi internal (reliabilitas) ditentukan dengan koefisien *cronbach alpha*. Suatu konstruk atau instrumen dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* di atas 0,60 (Nunnally, 1967 dalam Ghozali, 2013).
2. Uji homogenitas data (validitas) dengan uji *person correlation*. Jika hasilnya signifikan maka data dikatakan valid.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil. Salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S).

Uji Asumsi Klasik

Uji ini dilakukan untuk menghindari terjadinya problem klasik yang dapat menyebabkan hasil perhitungan menjadi bias dan tidak valid. Uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu:

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Identifikasi keberadaan multikolinearitas ini dapat didasarkan pada nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF > 10

dan nilai *tolerance* < 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independennya. (Ghozali, 2013:92).

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi tingkat keeratan suatu hubungan, asumsi ini didefinisikan sebagai terjadinya korelasi diantara dua pengamatan, dimana munculnya suatu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson (DW test)* untuk mengetahui ada tidaknya problem autokorelasi dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2013). Deteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit) pada grafik plot (*scatterplot*) antara nilai prediksi variabel terkait dengan residualnya.

Uji Hipotesis

Analisis statistik yang digunakan adalah berganda sebagai model yang memprediksi hubungan kausal antara variabel dependen dengan beberapa variabel independen.

Persamaan statistika yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Dimana:

Y = tindakan whistleblowing

a = *intercept*

x1 = Profesional auditor

x2= Etika Kerja

b1= koefisien regresi budaya

b2 = koefisien regresi Profesional auditor

b3 = koefisien regresi Etika Kerja

e = *error*

Uji simultan (F)

Uji Serentak atau uji simultan digunakan untuk menjelaskan pengaruh antara variabel dependen dengan semua variabel independen secara bersama-sama

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui secara parsial pengaruh masing-masing variabel independen (Xi) terhadap variabel dependen (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Jumlah populasi dalam penelitian adalah auditor internal pada industri perbankan Kabupaten Banyumas yang berjumlah 30 orang. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpul, data primer. Data primer yang dimaksud adalah jawaban dari responden.

Uji Kualitas Data

Berdasarkan output SPSS didapat bahwa semua indikator variabel penelitian adalah valid dan reliabel

Tabel 1.
Hasil uji reliabilitas

No	Variabel	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
1.	Profesional auditor	0.811	Reliabel
2.	Etika kerja	0.821	Reliabel
3.	Tindakan whistleblowing	0.622	Reliabel

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 2.
Hasil uji validitas

No	Variabel	Kisaran Korelasi	Signifikansi	Keterangan
2	Profesional auditor	0.826**-0.931**	0.01	Valid
3	Etika kerja	0.688**-0.855**	0.01	Valid
4	Tindakan whistleblowing	0.657**-0.848**	0.01	Valid

Sumber: Data diolah, 2018

Uji Normalitas

Metode uji normalitas yang digunakan adalah *Kolmogorov Smirnov*. Berdasarkan hasil uji normalitas didapat bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3.
Hasil uji normalitas

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.18084929
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.075
	Negative	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z		.645
Asymp. Sig. (2-tailed)		.799

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah, 2018

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, analisa yang harus dilakukan adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik seyogyanya harus terpenuhi sebagai syarat keabsahan data variabel. Pada penelitian ini uji asumsi klasik mencakup uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedisitas.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	91.558	13.515		6.775	.000		
Total_Prof_aud	.234	.251	.167	.934	.359	.963	1.038
Total_etika	.411	.373	.261	1.101	.281	.546	1.830

Sumber: Data diolah, 2018

Mengacu pada tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai VIF pada masing-masing variabel berjumlah kurang dari 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 1, sehingga dinyatakan semua variabel bebas dari gejala multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	of Durbin-Watson
1	.448 ^a	.201	.109	6.52770	1.116

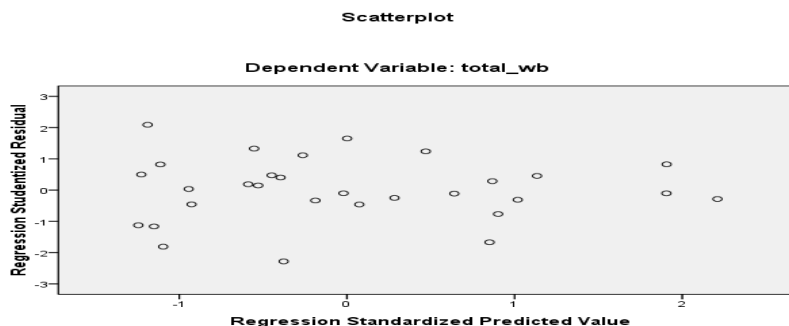
a. Predictors: (Constant), total_etika, Total_Prof_aud

b. Dependent Variable: total_wb

Mengacu pada tabel 5 hasil uji Durbin-Watson dengan bantuan software SPSS for Windows yang telah dilakukan, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,116. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai Durbin Watson tabel untuk $n = 30$ dan $k = 4$ dengan $(\alpha) 0,05$ atau 5 %, maka nilai $d_U = 1,72$ dan $d_L = 1,41$. Jadi nilai uji Durbin Watson berada di antara d_U dan $4 - d_U$. Hal ini merupakan bukti tidak adanya autokorelasi positif maupun negatif.

Uji Heterokedisitas

Gambar 1. Scatter Plot hasil uji heterokedisitas



Berdasarkan hasil grafik plot (*scatterplot*) menunjukkan bahwa tidak terdapat pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Hipotesis

Tabel 6
Hasil estimasi regresi profesional auditor dan etika terhadap tindakan *whistleblowing*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	91.558	13.515		6.775	.000
	Total_Prof_aud	.234	.251	.167	.934	.359
	total_etika	.411	.373	.261	1.101	.281

Sumber: Data diolah, 2018

Mengacu dari tabel 6. dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 91,558 + 0,234X_1 + 0,411X_2 + \varepsilon$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 91,558 yang berarti bila variabel budaya, profesional auditor dan etika, sama dengan nol, maka tindakan *whistleblowing* 91,558.
2. Koefisien X_1 sebesar 0,234 berarti variabel profesional auditor mempunyai hubungan yang positif dengan variabel tindakan *whistleblowing*, hal ini menunjukkan bahwa naiknya variabel profesional auditor akan menaikkan variabel tindakan *whistleblowing*. Jika terjadi kenaikan variabel profesional auditor sebesar satu persen maka akan menaikkan variabel tindakan *whistleblowing* sebesar 23,4 persen, dengan asumsi bahwa variabel lain tetap pada tingkat kepercayaan 95 persen.
3. Koefisien X_2 sebesar 0,411 berarti variabel etika mempunyai hubungan yang positif dengan variabel tindakan *whistleblowing*, hal ini menunjukkan bahwa naiknya variabel etika akan menaikkan variabel tindakan *whistleblowing*. Jika terjadi kenaikan variabel etika sebesar satu persen maka akan menaikkan variabel tindakan *whistleblowing* sebesar 41,1 persen, dengan asumsi bahwa variabel lain tetap pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.448 ^a	.201	.109	6.52770

Sumber: Data diolah, 2018

Mengacu dari tabel 7 dan hasil perhitungan regresi linear berganda di peroleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,109. Hasil ini yang menunjukkan bahwa 10,9 % variasi perubahan pada variabel tindakan *whistleblowing* (Y) dipengaruhi oleh variabel profesional auditor (X_1), dan etika (X_2), sedangkan 89,1% lainnya dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain diluar penelitian ini.

Uji F

Tabel 8
Hasil Uji F

Model		Sum Squares	of Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	278.416	3	92.805	2.178	.115 ^a
	Residual	1107.884	26	42.611		
	Total	1386.300	29			

Sumber: Data diolah, 2018

Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} >$ nilai F_{tabel} atau berada pada daerah penolakan H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profesional auditor dan etika secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tindakan *whistleblowing*.

Uji t

. Tabel 9
Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	91.558	13.515		6.775	.000
	Total_Prof_aud	.234	.251	.167	.934	.359
	total_etika	.411	.373	.261	1.101	.281

Sumber: Data diolah, 2018

Mengacu tabel 9 didapat hasil perhitungan nilai t dari variabel-variabel penelitian dan dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

Pofesional Audit berpengaruh terhadap tindakan melakukan *whistleblowing*

Berdasarkan penelitian diketahui nilai t_{hitung} variabel profesional audit sebesar 0,934. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} . Hal ini menunjukkan bahwa variabel profesional audit berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan *whistleblowing*. Hasil tersebut mendukung riset yang dilakukan oleh Herawati dan Susanto, (2009).

Pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi merupakan sikap-sikap yang dimiliki oleh seorang profesional auditor. Dengan profesionalisme yang tinggi, kebebasan auditor akan terjamin dalam menentukan keputusan, hal ini biasa dikenal dengan intensitas moral. Profesionalisme audit merupakan aspek yang penting dalam pekerjaan seorang auditor, tidak hanya dalam mengungkapkan kewajaran suatu laporan keuangan tetapi juga dalam mengungkap kecurangan dalam laporan keuangan.

Fakta tersebut mendukung dengan konsep *Theory of Reasoned Action (TRA)* dijelaskan bahwa seseorang akan bersikap profesional, menggunakan segenap kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas dilandasi oleh suatu tindakan beralasan yang memotivasi mereka bersikap profesional sehingga mampu mencegah terjadinya kecurangan serta mengungkapkan hal-hal negatif lainnya di lingkungan kerja mereka.

Etika Kerja berpengaruh terhadap tindakan melakukan *whistleblowing*

Berdasarkan penelitian diketahui nilai t_{hitung} variabel etika kerja sebesar 1.101. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel etika kerja berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Suraida (2005).

Aji dan Sabeni (2003) menyatakan bahwa komitmen profesi bisa dihasilkan dari proses akulturasi dan asimilasi pada saat masuk dan memilih untuk tetap dalam profesi yang bersangkutan dan juga menyimpulkan bahwa perilaku etik auditor berhubungan dengan tingginya komitmen auditor pada profesi. Dalam hal menjalankan profesi, akan ada pertanggungjawaban tidak hanya pada pimpinan tetapi juga bertanggungjawab kepada masyarakat. Adanya komitmen yang tinggi pada etika profesi akan menunjang terciptan suasana kerja yang kondusif, adanya rasa tanggung jawab untuk selalu berkerja dalam koridor yang tepat sehingga adanya penyimpangan-penyimpangan atau kecurangan akan membuat para auditor berinisiatif, secara sadar melaporkannya.

Etika digambarkan sebagai sudut pandang normatif, yaitu melihat perbuatan manusia dari sudut baik dan buruk. Konsep etika kerja menggambarkan tindakan, perbuatan seseorang dalam lingkungan kerjanya. Terkait dengan teori *Theory of Reasoned Action (TRA)*, teori TRA memberikan penjelasan beralasan mengenai perbuatan seseorang untuk melakukan tindakan beralasan di lingkungan kerja mereka. Adanya etika kerja yang tercipta pada diri seorang auditor akan menciptakan tindakan beralasan untuk mengungkapkan suatu kesalahan yang terjadi pada lingkungan kerja mereka.

KESIMPULAN

Simpulan

Variabel profesional audit berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan *whistleblowing*. Hasil tersebut mendukung riset yang dilakukan oleh Herawati dan Susanto, (2009). Profesionalisme audit merupakan aspek yang penting dalam pekerjaan seorang auditor, tidak hanya dalam mengungkapkan kewajaran suatu laporan keuangan tetapi juga dalam mengungkap kecurangan dalam laporan keuangan.

Variabel etika kerja berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Suraida (2005). Adanya komitmen yang tinggi pada etika profesi akan menunjang terciptan suasana kerja yang kondusif, adanya rasa tanggung jawab untuk selalu berkerja dalam koridor yang tepat sehingga adanya penyimpangan-penyimpangan atau kecurangan akan membuat para auditor berinisiatif, secara sadar melaporkannya.

Saran

Adapun Saran dari penelitian ini mengasumsikan bahwa variabel internal yang terdiri atas profesional audit dan etika kerja mempengaruhi tindakan *whistleblowing* pada industri perbankan di Kabupaten Banyumas. Lingkungan kerja pada industri perbankan di Kabupaten Banyumas secara kondusif membentuk terciptanya sikap profesional audit dan etika kerja sehingga mampu mencegah tindakan penyimpangan-penyimpangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Arifin, Sabeni. 2003. "An Empyrical Analysis of The Relation Between The Board of Director's Compositon an the level of Voluntari Disclosure", Proocedings For The Fifth Indonesian Conference On Accounting, No. 5 : 46-57.
- Chiang, Hsiang-Tsai and Lin, Shu-Lin. 2012. Effect Of Auditor's Judgment And Specialization On Their Differential Opinion Between Semiannual And Annual Financial Reports. *Global Journal of Business Research* 6. 4 : 1-22
- Destriana Kurnia Kreshastuti, 2014, *Analisis* Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Auditor Untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi Pada Kantor Akuntan Publik Semarang), *Jurnal Ekonomika*, Vol. 2, Semarang: Undip.
- Elias, R. (2008). Auditing Students' Professional Commitment and Anticipatory Socialization and Their Relationship to Whistleblowing. *Managerial Auditing Journal*, 283-294
- Ghani, K. Anjum, M.S., Bakar, A.H.A., (2012). The Impact of Ownership Structure on The Firm Performance, *International Journal of Academic Research*, Vol. 4, No 5 September.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Greenberger, D.B., Miceli, M.P. and Cohen, D.J. (1987), "Oppositionists and group norms: the reciprocal influence of whistleblowers and coworkers", *Journal of Business Ethics*, Vol. 6, pp. 527-42.
- Hall, Richard. 1968. "Professionalism and Bureaucratization", *American Sociological Review*, 33: 92-104. New Jersey.
- Herawati dan Susanto. 2008, Profesionalisme, Pengetahuan Akuntan Publik dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi dan Pertimbangan Tingkat Materialitas. Konferensi Nasional Kedua UKWMS, Surabaya, 6 September 2008.
- Miceli, M.P. and Near, J. (1992), *Blowing the Whistle: The Organizational and Legal Implications for Companies and Employees*, Lexington Books, Riverside, NJ.
- Miceli, M.P., Dozier, J.B. and Near, J.P. (1991), "Blowing the whistle on data finding: a controlled field experiment", *Journal of Applied Social Psychology*, Vol. 21, pp. 271-95.
- Ponemon, L.A. (1994), "Whistle-blowing as an internal control mechanism: individual and organizational considerations", *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 13 No. 2, pp. 118-30
- Richard , Hall,. 1968. "Professionalism and Bureaucratization", *American sociological Review*, 33: 92-104. New Jersey.
- Sagara, Y., 2013. "Profesionalisme Internal Auditor dan Intensi Melakukan Whistleblowing". *Jurnal Liquidity*. Vol.2 (1):34-44.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2009). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. Wiley.
- Sugiyanto, Eko dan Lilik Subagiyo. 2011. Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial: Komitmen Tujuan Sebagai Variabel Intervening. *Benefit*, Vol.9, No. 1. Juni.
- The Institute of Internal Auditors. 2011. *International Profesional Practices Framework (IPPF)*. Florida: The Institute of Internal Auditors Research Foundations.
- Time Magazine (2003), "The interview", *Time Magazine*, Vol. 160, December 30, 2002/January 6, 2003, p. 58.